

KAJIAN DAN PENERAPAN GARAP SINDHENAN PADA GENDHING PAMEKASAN WUDHAR SLENDRO SANGA

Ar Ribath Diin Nikhmah*

Jurusan Karawitan,
Institut Seni Indonesia Suarakarta,
Jl. Ki Hajar Dewantara 19 Surakarta
arribathdn2911@gmail.com

*Penulis Korespondensi

Suraji

Jurusan Karawitan,
Institut Seni Indonesia Suarakarta,
Jl. Ki Hajar Dewantara 19 Surakarta
surajisskar@gmail.com

dikirim 19-02-2024; diterima 17-04-2024; diterbitkan 21-04-2024

Abstrak

Artikel ini berjudul "Pamekasan Wudhar, Gendhing Kethuk 2 Kerep Minggah 4 Laras Sléndro Pathet Sanga: Kajian Garap Sindhèn" menganalisis, mengkaji, dan mendeskripsikan *sindhènan* gending di dalamnya. Permasalahan dalam artikel ini adalah *garap* beserta analisis *sindhènan* dari *Gendhing Pamekasan Wudhar* dan analisis peluang *garapindhènan puthut gelut* yang dianalisis menjadi sajian *garap* yang berbeda. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, metode yang digunakan yaitu metode kualitatif. Pengumpulan data dengan wawancara dengan narasumber yang relevan, observasi secara langsung maupun tidak langsung, dan studi pustaka. Pada proses pemecahan permasalahan ini dilandasi oleh beberapa konsep seperti konsep *garap*, konsep *mungguh*, dan konsep *padhang-ulihan*. Hasil analisis pada *Gendhing Pamekasan Wudhar* ditemukan penerapan teknik *sindhènan*, *angkat sèlèh*, *garap mandheg pasrén*, dan *sindhènan andhegan cengklok puthut gelut*. Hal tersebut dapat didukung dengan analisis konsep *padhang-ulihan* sehingga dapat menerapkan *wangsalan* dan *abon-abon* dengan baik. Dari *garapindhènan céngkok puthut gelut* pada bagian *inggah digarap* menjadi dua sajian *garap*. Pada bagian *inggah* irama *wiled* terdapat *sindhènan céngkok puthut gelut* yang tidak *digarap mandheg*, kemudian pada bagian irama *rangkep digarap mandheg pasrén* menggunakan *sindhènan andhegan céngkok puthut gelut*. Penerapan kedua *garapindhènan céngkok puthut gelut* menjadikan keunikan *garapindhènan*, sekaligus memunculkan kesan dinamis dan variatif dalam sajian *Gendhing Pamekasan Wudhar*.

Kata Kunci: gending, *garap*, *sindhènan*, *andhegan*, *sléndro sanga*.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0

Abstract

This article entitled "Pamekasan Wudhar, Gendhing Kethuk 2 Kerep Minggah 4 Laras Sléndro Pathet Sanga: A Study of Garap Sindhèn" analyses, reviews, and describes the *sindhènan* of the gending in it. The problem in this article is the *garap* and *sindhènan* analysis of *Gendhing Pamekasan Wudhar* and the analysis of *sindhènan puthut gelut garap opportunities* that are analysed into different *garap* presentations. This research uses a type of qualitative research, the method used is qualitative method. Data were collected by interviewing relevant sources, direct and indirect observation, and literature study. The problem solving process is based on several concepts such as the concept of *garap*, the concept of *mungguh*, and the concept of *padhang-ulihan*. The results of the analysis of *Gendhing Pamekasan Wudhar* found the application of *sindhènan* techniques, *angkat sèlèh*, *garap mandheg pasrén*, and *sindhènan andhegan cengklok puthut gelut*. This can be supported by analysing the concept of *padhang-ulihan* so that it can apply *wangsalan* and *abon-abon* well. From the *sindhènan céngkok puthut gelut* arrangement in the *inggah* section, it is worked into two arrangements. In the *wiled* rhythm section there is *sindhènan céngkok puthut gelut* that is not worked on *mandheg*, then in the *rangkep* rhythm section it is worked on *mandheg pasrén* using *sindhènan andhegan céngkok puthut gelut*. The application of both *sindhènan céngkok puthut gelut* arrangements makes the *sindhènan* arrangement unique, as well as creating a dynamic impression.

Keywords: gending, *garap*, *sindhènan*, *andhegan*, *sléndro sanga*.

Pendahuluan

Karakter dan rasa dari sebuah gending diciptakan oleh semua instrumen gamelan. Salah satu *ricikan* yang mendukung terbentuknya kesan-kesan tersebut adalah vokal sinden. Vokal sinden dalam karawitan Jawa merupakan salah satu *ricikan garap* yang memiliki berbagai teknik yang terbagi menjadi beberapa macam. Teknik yang digunakan dalam *sindhènan* diantaranya adalah teknik penempatan *wangsalan* dan *abon-abon*, teknik *plesedan*, teknik penerapan *luk-wiled-gregel*, teknik *angkat seleh*, dan teknik pernafasan (Suraji 2005). Menurut Rahayu Supanggah, kelompok *ricikan garap* pada dasarnya yang paling banyak memiliki perbendaharaan teknik (Supanggah 2009).

Sindhènan memiliki pengaruh besar sebagai pembentuk karakter gending baik dalam sajian *klenèngan* maupun pakeliran. Estetika yang dimaksud ialah estetika musikal yang terungkap melalui sarana ungkap manusia. Membahas hal yang berkaitan dengan bab *sindhènan* maka hal tersebut berkaitan dengan teknik sindèn, seperti cara seorang *pesindhèn* mengolah *céngkok*, *wiled*, *gregel*, *angkat sèlèh*, penyajian *plèsèdan*, dan *lèlèwa* dengan baik, dengan demikian sajian akan lebih menarik (Sunardi 2013). Karakter dan rasa dalam gending tersebut dapat mewujudkan dinamika musikal, nantinya karakter dan kesan yang sama tersebut memberikan peluang seorang *pesindhèn* untuk mengekspresikan kemampuannya. Dengan demikian, dapat menjadikan penulis lebih menguasai *sindhènan* secara praktik dan konsep teori keilmuannya, dengan demikian sajian materi gending yang dipilih akan lebih dapat dipertanggungjawabkan. Pada kesempatan kali ini, penulis memilih *Pamekasan Wudhar, Gendhing kethuk 2 kerep minggah 4, laras sléndro pathet sanga*.

Gendhing Pamekasan Wudhar tergolong dalam gending *tengahan*. Pradjapengrawit dalam buku *Serat Sujarah Utawi Riwayating Gamelan Wedhapradangga* menyatakan bahwa gending yang dapat tergolong dalam gending *tengahan* yaitu gending *kethuk 2 kerep minggah 4* maupun *dhawah ladrangan*, yaitu gending yang mempunyai *céngkok wiledan sekedhik-sekedhikipun kalih* (Astuti 2023). Penulis mendapatkan notasi *balungan* gending ini pada buku *Gendhing-Gendhing Jawa Gaya Surakarta Jilid III* (Mloyowidodo 1976), dan melalui situs web gamelan bvg (Drummond, n.d.) . Gending ini memiliki banyak peluang *garap*, terutama pada *bagian inggah* memiliki kontur *balungan* yang hampir sama dengan *Gendhing Gambir Sawit*, sehingga bagian *inggah* digarap seperti bagian *inggah Gendhing Gambir Sawit KGD-016*.

Pada bagian *inggah* kenong pertama dan kedua *balungan .i.6 .2.1*, berpeluang untuk digarap dalam dua jenis *céngkok puthut gelut*. Hal tersebut menjadikan penulis berinovasi untuk menggarap menyajikan gending menggunakan dua versi. Pada *inggah* irama *wiled* penulis menjabarkan ide *garap sindhènan céngkok puthut gelut* yang berbeda. Penulis menggarap *céngkok* tersebut tanpa digarap *mandheg*. Sajian tersebut terbentuk karena adanya melodi dari *céngkok puthut gelut* pada *ricikan gendér* dan rebab. Pada *inggah* irama *rangkep* digarap *mandheg* menggunakan *sindhènan andhegan céngkok puthut gelut*.

Metode

Metode yang digunakan dalam artikel adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif lebih berorientasi pada kebenaran objektif, sehingga hasil dari capainannya bersifat dedukti (Maryono 2011). Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya data tambahan seperti dokumen dan lain-lainnya (Moleong 2012). Metode penelitian kualitatif dapat menghasilkan hasil yang lebih komprehensif, sehingga memungkinkan harus mengkritisi, mengklarifikasi, dan menata agar lebih menarik. Metode penelitian karya seni ini memuat beberapa hal, yaitu: jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan pengajuan data.

1. Jenis dan Sumber Data

Dalam artikel ini, data yang digunakan penulis adalah data kualitatif karena membutuhkan sumber data primer maupun sekunder. Data primer dan sekunder tersebut penulis dapatkan dari narasumber maupun pengamatan peristiwa seni yang dilakukan. Rencana pengambilan data yang diperoleh dari narasumber dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan pokok permasalahan pada materi yang penulis pilih, kemudian jawaban yang nantinya diperoleh dari narasumber diolah kembali menjadi sebuah data-data. Selain itu, penulis dapat memperoleh data dengan cara mengamati peristiwa seni. Dengan mengamati peristiwa seni, penulis berharap bisa mendapatkan data verbal untuk diolah kembali. Rencana pengamatan peristiwa seni dilakukan pada pementasan dan pengamatan pada sumber audio visual di perpustakaan Pusat ISI Surakarta.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi dari data tertulis yang didapatkan melalui buku, manuskrip (naskah tulisan tangan), skripsi, tesis, dan sumber-sumber lain baik audio maupun wawancara yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan tiga tahap, yaitu studi pustaka, observasi, dan wawancara.

Pembahasan

Dalam penciptaan sebuah karya, sudah barang tentu mengandung tujuan tertentu di dalamnya. Akan tetapi, pada kenyataannya data yang meliputi sejarah penciptaannya sangat sulit untuk didapatkan informasinya. Dengan demikian, penulis berusaha untuk menggali dan mencari informasi dengan cara dilakukannya wawancara dengan narasumber yang bersangkutan ataupun lebih memahami mengenai sejarah gending.

Penulis menemukan notasi *Gendhing Pamekasan Wudhar* pada buku *Gendhing-Gendhing Jawa Gaya Surakarta* Jilid 3. Berkaitan dengan notasi *balungan* gending pada buku tersebut Suwito Radyo menjelaskan, sebagai berikut.

“Gending sing ning buku Mloyowidodo jilid telu kuwi termasuk gending Kepatihan. Gending kuwi ora ana informasi tentang sejarahé mbak. Amarga wektu kuwi kepatihan lagi obong-obongan gendhèn, bukuné mèlu kobong (Wawancara Suwito Radyo, 14 November 2022).”

Terjemahan bebas oleh penulis:

Gending yang terdapat dalam buku Mloyowidodo jilid tiga itu merupakan gending Kepatihan, dan semua tidak ada sejarah dan latar belakangnya karena pada saat itu Kepatihan kebakaran dan buku tersebut ikut terbakar.

Penulis juga melakukan wawancara dengan Rusdiyantoro sebagai narasumber dan mendapatkan hasil sebagai berikut.

“Kalau dituliskan Mloyowidodo terdapat buku jilid 3, kemungkinan gending tersebut masa Kepatihan Sasradiningrat IV tahun (1890-1915) atau sesudahnya. Jikalau sampean sudah coba diperiksa dan tidak menghasilkan, kemungkinan kui gending kepatihan tetapi sesudah masa Patih Sasradiningrat IV, atau sebelumnya (Wawancara Rusdiyantoro, 20 Juni 2023)”

Penulis juga telah melakukan pengumpulan data dari beberapa sumber seperti *Serat Centini*, *Warsapradangga*, *Serat Sri Karongrondan* beberapa sumber lainnya, akan tetapi juga tidak ditemukan informasi tentang gending ini. Penulis mendapatkan informasi tentang latar belakang gending dari artikel Tugas Akhir terdahulu tahun 2017 yang disusun oleh Wiji Lestari, bahwa *Gendhing Pamekasan Wudhar* diciptakan oleh para empu karawistan yang terhimpun sebagai *niyaga Kepatihan* atau abdi

dalem *niyaga* Kanjeng Patih Indraprastha pada zaman PB X (Lestari 2017). Berikut notasi dari *Gendhing Pamekasan Wudhar*.

Buka : 2 .2.3 .126 ..21 .653 22.3 5635

Merong :
 || 22.. 2321 2321 6535̂ ..56 1656 5323 2121
 .216̂ .2.1 5616 5321̂ ↘ 66.. 3532 5321 6535̂

Ngelik :
 ii.. ii2i 32i2̂ .i65̂ .235 ..56 165i 56i6̂
 ..6i 6535 1656 5321̂ .216̂ .2.1 2321 6535̂||

Umpak: ↘
 .2.6̂ .2.1 .2.1 .6.6̂

Inggah :
 .2.1 .6.5 .i.6̂ .2.1̂ .2.1 .6.5 .i.6̂ .2.1̂
 .2.1 .2.6̂ .i.6̂ .3.2̂6̂ .3.5 .2.1 .2.1 .6.6̂

(Mloyowidodo 1976)

Gambar 1. Notasi *Pamekasan Wudhar*, *gendhing kethuk 2 kerep minggah 4 laras sléndro pathet sanga*.

Sajian *Gendhing Pamekasan Wudhar* diawali dengan *buka rebab*. Pada bagian *mérong* disajikan dengan irama *tanggung* hingga setelah kenong pertama, kemudian mulai melamban menuju irama *dadi*. Sajian *mérong* terdiri dari bagian *mérong* dilakukan selama dua kali kemudian menuju bagian *ngelik* dalam satu *rambahan*, setelah itu kembali ke *mérong*. Selanjutnya, pada saat penyajian *mérong* setelah *ngelik*, *gatra* kedua kenong pertama irama, mulai *ngampat seseg* beralih menjadi irama *tanggung* hingga kenong ketiga, kemudian kenong keempat menggunakan *baluingan umpak inggah* dan mulai melamban menuju *angkatan ciblon* irama *wiled*.

Bagian *inggah Gendhing Pamekasan Wudhar* disajikan sebanyak dua *rambahan*. *Rambahan* pertama disajikan dalam *garap ciblon* irama *wiled*, pada kenong ketiga *gatra* ketiga disajikan gerongan. Menjelang gong mulai melamban menuju *angkatan* irama *rangkep*. *Rambahan* kedua disajikan irama *rangkep*. Pada kenong pertama dan kedua *gatra* ketiga dan keempat balungan .1.6^{ml} .2.1 digarap *mandheg*, penulis menerapkan *sindhènan andhegan puthut gelut*, kemudian setelah *andhegan* kenong kedua mulai *udhar* dan kembali ke irama *wiled*, kemudian disajikan gerongan pada *gatra* ketiga kenong ketiga. *Gatra* ketiga kenong keempat *ngampat* menuju *suwuk*, kemudian *suwuk*.

Sindhènan memiliki dua unsur penting di dalamnya. Unsur satu dengan yang lain sangat berkaitan dan saling menguatkan. Unsur tersebut yaitu unsur teks dan lagu. Unsur teks dalam *sindhènan* dapat mencangkup berbagai penggunaan *wangsalan*, *abon-abon*, *parikan*, *macapat*, *senggakan*, *sekar tengahan*, *sekar ageng*, dan *sekar bebas* (Budiarti 2013). Unsur teks dalam *sindhènan* ini tidak dapat diungkapkan tanpa adanya unsur lagu. Unsur lagu merupakan penerapan *céngkok* yang diungkapkan dengan nada-nada yang disajikan pada *sèlèh-sèlèh* tertentu (Suyoto 2016). Unsur lagu dalam *sindhènan* tersebut dapat meliputi irama, *laras*, *céngkok*, dan *pathet* yang digunakan, maka penerapan *céngkok*, *wiledan*, *luk*, *gregel*, dan *lelèwa* *sindhènan* juga diperlukan. Berikut unsur-unsur dan teknik yang digunakan penulis dalam menyusun dan menganalisis *sindhènan Gendhing*

Pamekasan Wudhar. Penjelasan tentang *garap sindhènan* secara detail, penulis membagi menjadi beberapa pembahasan diantaranya adalah.

Demikian juga unsur teks dari *sindhènan* yang salah satunya adalah *wangsalan* dan *abon-abon*. Menurut Padmosoekotjo dalam buku yang berjudul *Ngénggréngan Kasusastran Djawa*, pengertian *wangsalan* merupakan kalimat yang menyerupai teka-teki, yang jawabannya diisyaratkan dan tidak dijelaskan secara rinci, hanya satu kata atau lebih (Padmosoekotjo 1960). Pengertian *wangsalan* juga diutarakan oleh Suyoto sebagai berikut. *Wangsalan* adalah semacam puisi tradisi Jawa, susunan kalimatnya beraturan menurut suku kata yang telah ditentukan dan di dalam kalimat tersirat pernyataan dan jawaban terselubung (Suyoto 2020). Dalam buku *Ngénggréngan Kasusastran Djawa* oleh S. Padmosoekotjo menjelaskan bahwa *wangsalan* dibagi menjadi beberapa jenis (Padmosoekotjo 1960). Namun, dalam prakteknya sebagian besar *wangsalan* yang digunakan dalam *sindhènan* hanya menggunakan *wangsalan lamba* dan *wangsalan rangkep*. *Wangsalan lamba* yang digunakan penulis pada sajian gending hanya *wangsalan 4-8* yang penulis sajikan pada bagian *inggah* kenong ketiga menjelang disajikannya *gérongan*. Penulis menerapkan *wangsalan rangkep* pada sajian *merong* dan *inggah* dalam irama *wiled* dan *rangkep*.

Pada hakikatnya tidak hanya setiap *gatra* yang ganjil dapat diterapkan *abon-abon*, akan tetapi seorang *pesindhèn* harus tahu *gatra* yang mana yang harus *disindhèni wangsalan* dan *disindhèni abon-abon*, dengan demikian sajian gending akan terdengar enak dan menambah keindahan dari sebuah gending (Hadisiswojo 1960). Dalam praktiknya penerapan *abon-abon* tidak selalu diisi, karena penerapannya tidak wajib dalam sajian *sindhènan*. Meskipun demikian, apabila *abon-abon* diterapkan dalam sajian *sindhènan* akan lebih manis dan komplit.

Dalam *Sindhènan* tidak terlepas dengan konsep *padhang-ulihan*, *padhang* yang berarti sesuatu yang telah yang telah terang tetapi belum jelas tujuan akhirnya (lagu yang belum *semélèh*), sedangkan yang menjelaskan tujuan akhirnya adalah *ulihan* (Martopengrawit 1969). Kendatipun *balungannya* sama, akan tetapi kalimat lagunya berbeda, contoh yang nyata terdapat pada *gendhing kethuk 2 arang* dan *gendhing kethuk 4 kerep* (Sugiyarto, A 1975). Pada *Gendhing Pamekasan Wudhar* ini penulis menggunakan *wangsalan* yang didapat dari buku Kidung Kandasanyata oleh Nyi Bei Mardusari (Mardusari 1991). Dari pernyataan di atas penerapan bagian *ulihan* diisi oleh *wangsalan* yang nantinya akan menuju pada nada *sèlèh*, kemudian bagian *padhang* diisi oleh *abon-abon*.

Teknik *angkat sèlèh* dalam *sindhènan* juga merupakan salah satu teknik penting dalam penyajian *sindhènan*. Dalam *sindhènan*, *angkat* yang berarti tempat dimulainya sajian teks *wangsalan*, kemudian *sèlèh* yang berarti tujuan akhir nada. *Angkatan* dalam teknik *sindhènan* ini disajikan tergantung seberapa banyak jumlah suku kata yang akan dipakai pada *wangsalan* (Gitosaprodjo 1971). *Angkat* dalam teknik *sindhènan* dapat berpengaruh pada *sèlèh*. Teknik penyajian *angkatan* dalam *sindhènan* dilakukan pada saat alur melodi rebab menuju pada nada *sèlèh*.

Penyajian *sèlèh* pada *sindhènan srambahan* terdiri dari beberapa teknik, diantaranya adalah *pas sèlèh* yang digunakan ketika *sélèh* akhir *sindhènan* bersamaan dengan *balungan sèlèh* yang dituju, *ngenongi* digunakan ketika *sèlèh* *sindhènan* yang terletak sedikit dibelakang nada *sèlèh* yang bersamaan dengan *tabuhan* kenong, *mlésédi* teknik *sindhènan* yang diletakkan di belakang nada *sèlèh*, *nglèwèr* digunakan ketika setelah nada *sèlèh* terletak nada *gantungan* atau nada kembar yang terdiri dari beberapa *gatra* (Suraji 2005).

Penulis menggunakan dasar melakukan teknik *angkat* yang telah dijelaskan oleh Suyoto dalam buku *Tembang Karawitan*, sebagai berikut.

Ketika menggunakan *wangsalan 4 wanda* dimulai dari pertengahan atau setelah *sabetan* kedua. *Wangsalan 8 wanda* angkatan dimulai pada setelah *sabetan* pertama dalam satu *gatra*. *Wangsalan*

12 *wanda* angkatan dimulai setelah *sabetan* terakhir dalam satu *gatra* sebelumnya (Suyoto 2016).

Kajian ini penulis menerapkan teknik *angkat* dan *sèlèh* pada *Gendhing Pamekasan Wudhar* sebagai berikut. Teknik *angkat* pada bagian *mérong* dan *inggah* menggunakan *wangsalan* 4, 8, dan 12 suku kata. Meskipun demikian, terdapat beberapa penerapan *sèlèh* yang disajikan menggunakan *angkatan metris*, seperti berikut. Penempatan *abon-abon* pada bagian *ngelik balungan* .216, hal tersebut dilakukan penulis karena mengikuti alur lagu rebab. Penempatan *sindhènan gawan céngkok puthut gelut* pada bagian *inggah* kenong pertama dan kedua *gatra keempat, balungan* .2.1 yang tidak digarap *mandheg* seperti pada umumnya, sehingga penerapan teknik *angkat* dilakukan pada awal *gatra* sesuai *wiledan* rebab dan *gendér*.

Teknik *sèlèh* yang diterapkan penulis dalam *Gendhing Pamekasan Wudhar* ini adalah teknik *sélèh ngenongi* dan *nglèwèr*. Penulis menggunakan pijakan teknik seperti yang dijelaskan oleh Martopengrawit dalam buku *Pengetahuan Karawitan*. Penulis juga melakukan wawancara dengan seorang *pesindhèn* Sri Suparsih, sebagai berikut.

“Ngenongi kanggoku kui ana 2, pertama kenong e ku arah e nyang piro kui *sindhèn é melu*. Upama kaya *sèlèh e 2* tapi kenong e 6 ngunu. Kedua ngenongi itu yén pas nyindèn nèk ngepas banget ora kepénak tur nglèwèr banget kui yo ora kepénak. Pénake disèlèhké kaya tabuhan kenong, kan kenongan é kui rodo nggandul ning ora nggandul banget. Yen nglèwèr iku ora salah, kudu nyawang balungané dulu. Nglèwèr iku perlu ben kepénak, tur ya butuh pengolahan céngkok. Yen balungané panjang mendukung gawé nglèwèr upama di pas ke malah ngelangut ora kepénak (Wawancara Sri Suparsih 16 Juni 2023).”

Terjemahan:

Ngenongi itu menurut saya ada, yang pertama *sindhèn* mengikuti arah *sélèh* kenong. Seperti seleh *balungan* 2 tetapi tabuhan kenong 6. Yang kedua, *ngenongi* itu ketika penerapan *sélèh sindhènan* pas dan *nglèwèr* tidak enak untuk didengar. Lebih baik sedikit di belakang *balungan sélèh* seperti tabuhan kenong. *Sélèh nglèwèr* itu diperlukan ketika *sélèh balungan* mendukung untuk di terapkan teknik tersebut. Hal tersebut memerlukan pengolahan cengkok untuk dapat terdengar lebih enak (Wawancara Sri Suparsih, 16 Juni 2023).

Penulis menerapkan teknik *sèlèh ngenongi* hampir di setiap penyajian *sindhènan* dan pada bagian *inggah* kenong ketiga .1.6 .3.2⁶. Teknik penyajiannya adalah membuat *céngkok sèlèh 2*, tidak *sélèh 2* tapi langsung *plèsèd 6*. Teknik *sèlèh nglèwèr* diterapkan penulis pada bagian *mérong* pada bagian kenong ketiga menjelang kenong keempat, pada *balungan* .216 .2.1 5616 5321 66... , penulis melakukan *sindhènan sèlèh 1 plèsèd 6* menggunakan *wangsalan* 8 suku kata yang berakhir pada pertengahan *gatra* 66... Kedua pada bagian kenong keempat menjelang *ngelik* 66... 3532 5321 653(5) 11... Penulis menerapkan menggunakan *plèsèdan wiled* menggunakan *wangsalan* 8 suku kata, dan berakhir pada pertengahan *gatra* 11...

Setelah *wangsalan* dan *abon-abon* yang telah dijelaskan di atas, unsur dan teknik menjadi salah satu faktor penting dalam penyajian *sindhènan*. Teknik yang terdapat dalam *sindhènan* diantara lain seperti penempatan *wangsalan* dan *abon-abon* seperti yang telah dijelaskan di atas, tafsir irama, tafsir *pathet* dan *laras*, *plèsèdan*, *wiled*, *luk*, *gregel*, teknik *angkat* dan *sèlèh*, teknik pernafasan (Suraji 2005). Dalam artikel ini teknik *sindhènan* yang diterapkan oleh penulis adalah teknik *plèsèdan*. Teknik *plèsèdan* merupakan lagu *sindhènan* yang jatuh pada *sèlèh* tetapi masih dilanjutkan ke nada lainnya (Sugiyarto, A 1975). Teknik *plèsèdan* dibagi menjadi lima jenis, yaitu *plèsèdan mbesut*, *plèsèdan*

céngkok, plèsèdan tungkakan, plèsèdan wiled, plèsèdan jujugan. Pada *Gendhing Pamekasan Wudhar* ini penulis menggunakan teknik *plèsèdan céngkok, plèsèdan wiled.*

Mandheg menurut Baustra Jawa adalah berhenti sejenak. *Mandheg* sering digunakan dalam sajian karawitan, terutama pada gending yang mempunyai *andhegan*. Pada artikel ini penulis menggunakan jenis *mandheg pasrèn* yang bebas akan disajikan atau tidak (Aji 2019). *Minir pasrèn* adalah *garap minir* yang ditetapkan pada struktur kalimat lagu *balungan* tertentu yang dapat ditafsir ganda. Pada umumnya sebutan *andhegan* dalam karawitan Jawa berkaitan dengan sajian *sindhènan* yang biasa disebut *sindhènan andhegan*. *Sindhènan andhegan* merupakan bagian dari *garap* yang disajikan pada saat gending *mandheg*. *Andhegan* terbagi menjadi tiga macam yaitu, *andhegan gending/baku, andhegan gawan, andhegan selingan* (Sugiyarto, A 1975).

Andhegan gawan terbagi menjadi dua, *andhegan gawan gendhing* dan *andhegan gawan céngkok*. *Andhegan* yang disebut dengan *andhegan gawan céngkok* seperti yang terdapat pada *buka celuk Ketawang Kinanthi Sandhung* yang mengharuskan menggunakan *céngkok* tersebut (Wawancara Suyoto, 3 Januari 2024). *Andhegan* yang biasanya tersaji dengan menyebutkan nama dari gending yang disajikan dan tidak dapat tersaji dalam gending lain, *andhegan* tersebut dapat disebut dengan *andhegan gawan gending*. Adapun *andhegan selingan*, biasanya *andhegan* tersebut disajikan menggunakan *sindhènan sekar macapat*.

Mandheg pasrèn juga disajikan pada bagian *inggah Gendhing Pamekasan Wudhar*. Penulis menyajikan *garap mandheg puthut gelut* pada bagian *inggah* irama *rangkep kenong* pertama dan kedua. Susunan *balungan* yang dapat untuk *digarap mandheg* terletak pada kenong pertama dan kedua *gatra* ketiga dan empat pada $.1.6^{md} .2.1$, pada *andhegan* tersebut penulis menerapkan *sindhènan andhegan puthut gelut*. Akan tetapi, penulis tidak menggarap *mandheg* pada irama *wiled*. Penulis menerapkan *sindhènan cèngkok puthut gelut* ritmis seperti alur lagu *céngkok puthut gelut* pada instrumen gendèr dan rebab. Penyajiannya tidak *digarap mandheg*. *Céngkok* tersebut disajikan penulis pada kenong pertama dan kedua *balungan .2* dengan *cèngkok sindhènan* sebagai berikut..

i 5 6 i.26i 5.i6.5.232 2
 yo la go - nés go - nés

Gambar 2. Sajian *sindhènan céngkok puthut gelut* dalam irama *wiled*

Andhegan cèngkok puthut gelut kenong pertama

5.6 i.65.6i2.6i 5.i6.5.232.216.12 2
 kar - yâ wu - lang

Andhegan cèngkok puthut gelut kenong kedua

5.6 i.26i 5.i6.5.232.216.12 2
 mum - pung mu - dhâ

Gambar 3. Sajian *andhegan céngkok puthut gelut* dalam irama *rangkep*

Dinamika dalam KBBI merupakan bagian ilmu yang berhubungan dengan benda yang bergerak. Dalam karawitan Jawa, dinamika merupakan suatu pergerakan yang tidak hanya merespon suatu keras lirihnya *tabuhan*, melainkan tentang keselarasan antar *instrumen* (Purwanto 2011). Keharmonisan dalam sajian biasanya ditandai dengan bagaimana seorang *pesindhèn* merespon pergerakan dari *ricikan* lain (Wawancara Sri Suparsih, 7 Desember 2023). Pada artikel ini, interaksi antara penulis sebagai *pesindhèn* dengan *ricikan* lain, yang terletak pada bagian *inggah* irama *wiled* kenong pertama dan kedua *balungan* .2.1. Pada *gatra* tersebut *garap* yang diterapkan oleh seorang *penggendér* adalah *céngkok puthut gelut wiled*. Penulis merespon dengan menerapkan *sindhènan gawan céngkok puthut gelut* sebagai berikut.

i 5 6 i.26i 5.i6.5.232 2
yo la go - nés go - nés

Gambar 4. Sajian *sindhènan céngkok puthut gelut*

Penerapan dinamika (volume keras dan lirih) dalam *sindhènan* juga diperlukan, hal tersebut berdampingan dengan faktor emosional seorang *pesindhèn*. Seorang *pesindhèn* memperhatikan penerapan keras dan lirih volume penyajian dalam bentuk *mérong* dan *inggah*. *Mérong* yang memiliki karakter halus, agung, *regu*, dan tenang disajikan dengan teknik vokal yang sesuai sehingga dapat mendukung karakter dari bagian *mérong*. Begitu juga pada bagian *inggah* yang memiliki karakter *bérag* dan *prenès*.

Dinamika juga digunakan dalam *sindhènan* untuk menerapkan *wangsalan ngracik* (Belaputri 2020). Kata *ngracik* dalam Basa Jawa artinya menyusun, menata, merancang. Namun, ada juga yang mengartikan *ngracik* sama juga dengan meramu jamu dengan mencampurkan berbagai rempah menjadi satu. Kiasan kata berikut penulis artikan *ngracik* dalam penerapan *wangsalan* adalah menyajikan *wangsalan* menggunakan 12 suku kata sekaligus. Hal tersebut biasa disajikan pada bagian *sèlèh gong* atau *sèlèh berat*. Namun demikian, pada sajian *Gendhing Pamekasan Wudhar* penulis menerapkan *wangsalan ngracik* pada *sèlèh 1 gatra* pertama kenong pertama yang disajikan pada irama *rangkep*. Penerapan dinamika *sindhènan* juga muncul pada saat penulis menyajikan *sindhènan andhegan gawan céngkok puthut gelut* sebagai berikut.

5.6 i.65.6i2.6i 5.i6.5.232.2i6.12 2

Gambar 4. Sajian *sindhènan andhegan céngkok puthut gelut*

penekanan dilakukan pada bagian yang dicetak tebal tersebut dilakukan penulis guna penegasan intonasi dan penekanan guna menambah warna pada *luk* serta *gregel* pada *wiledan céngkok*.

Kesimpulan

Penulis mengetahui penerapan gending yang memiliki *garap* yang sudah ada dapat digunakan sebagai rujukan gending yang memiliki *alur balungan* yang sama. *Garap* yang terdapat pada gending ini meliputi penempatan teknik *sindhènan*, *garap mandheg*, dan *sindhènan gawan céngkok puthut gelut* memunculkan kesan yang dinamis dalam sajian. Penerapan *garap sindhènan céngkok puthut gelut* dijadikan *garap* yang variatif dalam gending ini. *Sindhènan gawan céngkok puthut gelut* yang tidak digarap *mandheg* menjadikan gending ini memiliki keunikan *garap sindhènan*. Sebagai

seorang *pesindhèn* dituntut tanggap dalam menyajikan *sindhènan*. Hal tersebut dapat didukung dengan memahami penempatan *padhang-ulihan* sehingga dapat menempatkan penerapan *wangsalan* dan *abon-abon/fisén-isén* dengan baik, seperti kapan disajikannya *wangsalan rangkep* dan *wangsalan lamba* sehingga dapat menghindari pengulangan dan penempatan *wangsalan* yang berlebihan. Selain itu, memperhatikan penerapan *céngkok* serta *wiledan* yang harus sesuai dengan karakter gending yang disajikan, penyajian teknik *sindhènan* yang tepat juga merupakan hal yang penting diperhatikan bagi seorang *pesindhèn*.

Daftar Pustaka

- Aji, Ananto Sabdo. 2019. "Konsep Mandheg Dalam Karawitan Gaya Surakarta." *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan* 20 (2): 81–95. <https://doi.org/10.24821/resital.v20i2.3219>.
- Astuti, Tri Yuni. 2023. "GARAP GENDERAN GENDING GENDHIYENG LARAS SLENDRO PATHET MANYURA KENDHANGAN CANDRA." *IDEA: Jurnal Ilmiah Seni Pertunjukan* 17.
- Belaputri, Nika. 2020. "WANGSAGUNA, GENDHING KETHUK 2 KEREPE MINGGAH GAMBIRSAWIT WOLAK-WALIK: KAJIAN GARAP SINDÈN."
- Budiarti, Muriah. 2013. "Konsep Kepesindhènan Dan Elemen-Elemen Dasarnya" 13. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/harmonia.v13i2.2781>.
- Drummond, Barry. n.d. "Notasi Gendhing Jawi." <https://www.gamelanbvg.com/gendhing/index.php>.
- Gitosaprodjo, Sulaiman. 1971. *Ichtsar Teori Sindhenan*.
- Hadiswojo, Suroso Daladi. 1960. *Karawitan Vokal*. Surakarta. Akademi Seni Karawitan Indonesia. <https://digilib.isi.ac.id/id/eprint/3261>.
- Lestari, Wiji. 2017. "Garap Sindhen: Pasang, Dhokantho, Gendreh, Pamekasan Wudhar, Cucur Bawuk, Bedhaya Pangkur."
- Mardusari, Bei. 1991. "Kidung Kandasanyata." In .
- Martopengrawit. 1969. *PENGETAHUAN KARAWITAN 1*.
- Maryono. 2011. *Penelitian Kualitatif Seni Pertunjukan*.
- Mloyowidodo. 1976. *Gendhing-Gendhing Gaya Surakarta Jilid I,II,III*.
- Moleong, Lexy. J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Padmosoekotjo, S. 1960. *Ngéngréngan Kasusastran Djawa II*.
- Purwanto, Djoko. 2011. *Estetika Karawitan*.
- Sugiyarto, A, Dkk. 1975. "Tuntunan Sinden Dasar. Semarang. Tim Proyek Pengembangan Kesenian Daerah Jawa Tengah," 14.
- Sunardi. 2013. *Nuksma Dan Munggguh : Konsep, Dasar Estetika Pertunjukan Wayang*.
- Supanggah, Rahayu. 2009. *Bothekan Karawitan II*. Surakarta: ISI Press.
- Suraji. 2005. "Sindhènan Gaya Surakarta."
- Suyoto. 2016. "Carem: Puncak Kualitas Bawa Dalam Karawitam Gaya Surakarta."
- — —. 2020. "Garap Rujak-Rujakan Dalam Sindhènan Gaya Surakarta." *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan* 21: 64.